

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan membahas tentang teori dan konsep yang digunakan dalam Perancangan Buku *Photography Story* Tari Remo Sebagai Upaya Melestarikan Kesenian Tari Tradisional Surabaya. Dalam bab ini berisi tentang pokok pembahasan yang memaparkan secara detail sehingga terbentuk rancangan metodologi sebagai pemaparan dan panduan secara umum yang mampu mendukung agar perancangan buku ini lebih dapat dipertanggungjawabkan.

2.1. Penelitian Terdahulu

Dasar yang mengacu pada kumpulan dari beberapa teori serta kumpulan dari penelitian terdahulu merupakan hal yang perlu dan dapat dijadikan sebagai acuan dan media data pendukung. Salah satu aspek media pendukung yang menurut peneliti perlu dijadikan acuan tersendiri adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini. Dalam penelitian terdahulu yang menjadi acuan berfokus pada masalah yang terkait dengan Kesenian Tradisional Tari Remo Surabaya yang ada didalamnya. Oleh karena itu, peneliti melakukan langkah kajian terhadap beberapa hasil penelitian berupa jurnal maupun karya ilmiah.

Penelitian yang dilakukan oleh salah satu mahasiswa Desain Komunikasi Visual di Institut Bisnis dan Informatika STIKOM Surabaya yang bernama Helen Dwi Magdalena yang berjudul Penciptaan Buku Ilustrasi Tentang Tari Remo Sebagai Upaya Pengenalan Kepada Anak-Anak. Dengan tujuan penelitian tersebut

untuk mengenalkan kesenian tradisional Tari Remo dan sebagai media informasi yang berbentuk buku ilustrasi yang mengenalkan *visualisasi* Tari Remo itu sendiri.

Penelitian terdahulu memuat tentang pembuatan buku ilustrasi yang menggunakan sebuah media pensil warna yang ditujukan kepada anak-anak SD usia 6 sampai 12 tahun (kelas 1-6 SD). Melalui pembuatan buku ilustrasi tari Remo kepada anak-anak diharapkan dapat memperkenalkan warisan budaya tentang tari Remo. Didalam buku ilustrasi tari Remo menggambarkan sebuah sejarah, makna, kostum, dan objek gerakan tari.

Penelitian terdahulu yang kedua oleh Machdalati Risky Cendani seorang mahasiswa Desain Produk Industri ITS mengungkap tentang *visualisasi* kesenian tradisional tari Remo yang dikemas dengan pembuatan buku visual sebagai pendukung hak paten kesenian khas Surabaya. Didalam penelitian terdahulu ini berisi tentang kostum penampilan tari Remo, alat musik, gerakan-gerakan tari Remo, *visualisasi* panggung pementasan tari Remo serta tata rias di dalam seorang penari Remo

Perancangan buku *Photography Story* Tari Remo dibutuhkan suatu media informasi yang tepat untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat Jawa Timur khususnya Surabaya melalui media foto. Di dalam perancangan ini menggunakan media fotografi yang berfokus pada tahap-tahap didalam berproses menari Remo yang dimulai kegiatan awal sebelum menari hingga selesai menari atau dengan beberapa kumpulan foto dari kegiatan tari Remo yang akan disajikan dalam bentuk buku Fotografi agar lebih menarik dan dipahami oleh masyarakat luas.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yaitu dengan objek kesenian tradisional tari Remo yang menunjukkan *visualisasi* gerakan tari Remo, makna, kostum, sebuah sejarah dengan menggunakan teknik manual drawing yang ditujukan untuk mengenalkan kepada anak-anak usia 6-12 tahun. Penelitian saat ini yang dilakukan akan lebih berfokus pada proses tahapan kegiatan menari dari awal sebelum menari hingga kegiatan menari tari Remo itu selesai yang dikemas dengan perancangan buku *Photography Story* sebagai bentuk melestarikan kesenian tradisional tari Remo. Kedua penelitian ini memiliki kesamaan yang sama yaitu dengan mengambil bahan objek penelitian yang sama yaitu kesenian tradisional tari Remo untuk di teliti.

2.2. Sejarah Tari Remo

Menurut Tribroto (1981:6) Ngeremo atau Tari Remo adalah suatu hasil karya yang menggambarkan kegagahan dan kepahlawanan masyarakat Jawa Timur. Ngeremo sendiri lahir di daerah Kecamatan Diwek, Desa Ceweng Kabupaten Jombang pada tahun 1850, awalnya tarian ini diciptakan oleh beberapa pengamen tari pada saat itu. Pada era Cak Durasim pada tahun 1927 tari Remo dibawa ke Surabaya yang disajikan dalam pembukaan pementasan seni theater Ludruk. Sejak awal pencabutan ngeremo dari panggung tradisional kedalam bentuk sajian tari lepas pada tahun 1970, kali pertama tari Ngeremo disajikan secara masal oleh Pusat Latihan Kesenian “*Willatikta*” dalam forum Festival Ramayana tingkat Nasional di Prambanan sekaligus sebagai salah satu materi kajian untuk mewujudkan sebuah bentuk kreatifitas tari bernuansa Jawa Timuran. Tari Remo sendiri merupakan tari yang khusus dibawakan oleh laki-laki yang umumnya menceritakan kisah seorang

pangeran yang berjuang dalam medan pertempuran. Pada saat ini tidak hanya laki-laki yang memerankan tari Remo tetapi wanita pun ikut andil memainkan tari Remo tersebut sehingga memunculkan gaya tari Remo Putri. Dalam pertunjukan tari Remo putri umumnya para penari akan memakai kostum yang berbeda dengan kostum tari Remo yang dibawakan oleh pria.

Karakteristik yang paling menonjol dari tari remo adalah gerakan kaki yang sangat lincah dan dinamis. Gergerakan iki dipadukan dengan adanya lonceng yang terpasang di pergelangan kaki sehingga membuat gerakan sang penari lebih atraktif. Karakteristik yang lain ialah gerakan selendang atau sampur yang melekat pada penari Remo, yang di padukan dengan gerakan anggukan kepala dan gelengan kepala, ekspresi wajah, kuda-kuda penari sehingga membuat tari Remo ini sangat atraktif.

2.3 Model Kostum Penari Remo

Penggunaan kostum penari Remo ada berbagai macam jenis, seperti Gaya Sawunggaling, Suroboyoan, Malangan, dan Jombang.

2.3.1 Gaya Suroboyoan

Pada tari Remo Gaya Suroboyan terdiri dari ikat kepala merah, baju tanpa kancing yang berwarna hitam, celana sebatas pertengahan betis yang dihiasi dengan jarum emas, sarung batik yang menjulang hingga lutut, setagen atau sabuk yang mengikat di pinggang serta sebuah keris yang menyelip di belakang. Dengan dua selendang yang digunakan oleh penari Remo yang disematkan di bahu dan juga menggunakan gelang kaki yang berupa kumpulan beberapa lonceng kecil.

2.3.2 Gaya Sawunggaling

Tidak ada perbedaan antara kostum Gaya Suroboyoan dan Sawunggaling hanya yang membedakan adalah penggunaan kaos putih berlengan panjang sebagai pengganti dari baju hitam. Semua aksesoris pun hampir sama dengan kostum Gaya Suroboyoan. Pada kostum ini menggambarkan tokoh Sawunggaling yang relatif umurnya masih muda.

2.3.3 Gaya Malangan

Tidak berbeda dengan kostum Gaya Suroboyoan hanya yang membedakan paa pemaikan celana yang panjang hingga menyentuh mata kaki.

2.3.4 Gaya Jombang

Busana Gaya Jombang tidak jauh berbeda dengan kostum Gaya Sawunggaling, namun yang membuat berbeda adalah penari tidak menggunakan kaos tetapi hanya menggunakan rompi.

2.4 Makna dan Gaya Gerakan Tarian

Adapun gaya dan makna dari suatu gerakan dari tari Remo memiliki latar belakang latar budaya, khususnya mengenai kehidupan jiwa yang terlukis pada emosi yang terdapat pada gerak perilakunya (tribroto 1981:15).

2.4.1 Gedrug

Sebagai simbol manusia mulai mengenal bumi tempat ia dilahirkan dan mengarungi kehidupan. Gedrug adalah gerakan kaki (terpusat pada hentakan tumit kanan) menghentak bumi, melambangkan kesadaran manusia atas kehidupan yang ada di bumi, bahwa bumi sebagai sumber hidup yang perlu dipahami adanya.

2.4.2 Kipratan Sampur

Merupakan simbol dari perlindungan diri, sampur sebagai alat untuk menjauhkan diri dari segala pengaruh negative atau pengaruh buruk.

2.4.3 Gendewa

Sebagai simbol melajunya anak panah yang sedang dilepaskan dari busur. Digambarkan bahwa gerak langkah manusia yang secepat anak panah sedang dilepas dari busurnya. Makna lain yang tersirat dalam ragam gerak gendewa ini adalah bahwa dalam melaksanakan kehidupan ini, manusia berupaya melepaskan pengalamannya untuk diturunkan kepada orang lain. Adapula yang mengartikan tentang simbol kewaspadaan seseorang terhadap sesuatu yang memiliki pengaruh di sekitarnya.

2.4.4 Ngore Rekmo

Ngore adalah mengurai, rekmo adalah rambut. Dalam gerak tari ngore rekmo ini dimaksudkan sebagai simbol merias diri, terutama gambaran seseorang sedang menata rambut.

2.4.5 Nebak Bumi

Sebagai simbol adanya bumi dan langit yang mengitari kehidupan manusia, keterikatan antara bumi dan langit dan adanya ruang diantara bumi dan langit yang dijadikan tempat untuk makhluk hidup. Ruang tersebut sebagai sebuah daya yang saling berhubungan, saling mengisi dan saling mempengaruhi. Bahwa bumi dan langit merupakan dua kondisi alam yang tak dapat dilepaskan dalam kehidupan semua makhluk hidup yang ada diantaranya.

2.4.6 Tatasan

Diibaratkan sebagai kemampuan seseorang dalam menangkap sesuatu yang sedang membahayakan dirinya.

2.4.7 Ceklekan

Diibaratkan sebagai ranting-ranting pohon yang patah. Gerak ceklekan ini terpusat pada kesan patah-patah pada siku.

2.4.8 Tranjalan

Ada yang menyebutnya dengan nama gobesan. Nama gobesan biasa digunakan dalam wayang topeng malangan. Isi gerakannya tidak jauh dari penggambaran tentang olah busana, adapula yang menyebutnya dengan istilah ngudisarira. Tranjalan mempunyai makna bahwa manusia hidup selalu berupaya memelihara diri sendiri, membersihkan dirinya dari segala kotoran, yaitu kotoran yang berbentuk debu ataupun kotoran yang berupa hal-hal hidup yang negatif yang mempengaruhi sifat maupun perilaku manusia.

2.4.9 Tepisan

Merupakan simbol dari gerakan kecekatan tangan dalam melindungi sebuah tubuh dari unsur negative. Munali Fatah mengisinya dengan motif gerak tumpang tali yang teknik gerakan yang bersumber dari tumpangtalinya pada tarian klana bagus dan sejenisnya (gaya tari Surakarta). Tepisan ini merupakan simbol menyatukan daya linuwih (kekuatan lain) yang diberikan alam kepada diri manusia yang dapat terujudkan melalui gesekan kedua telapak tangan. Gerakan ini dilakukan didepan perut, karena dalam perut tersebut pusat lumbung udara yang didapatkan

dari pertemuan antara udara yang dihirup dari luar dan udara yang ada dalam tubuh manusia.

2.4.10 Nglindak

Merupakan simbol gerakan yang menyerupai perilaku binatang landak.

2.4.11 Kencak

sendiri Merupakan simbol gerakan yang menyerupai perilaku binatang kuda, hal ini mirip dengan kuda kencak yang dapat menari-nari, gerakannya antara lain diseputar junjungan kaki yang depan dan gerakan bergeser kearah samping (nyelereg). Depakan-depakan kaki kuda yang bergerak kearah samping inilah kemungkinan besar mengilhami gerak kencak pada tari ngremo. Gerakan semacam ini sudah ada pada gerak tariannya ludruk besut atau yang dikenal pula dengan nama seniti. Motif gerakan serupa juga terdapat pada tari jaranan yang berkembang subur di daerah Kediri – Tulungagung – Trenggalek.

2.4.12 Klepatan

Digambarkan sebagai upaya manusia untuk menghindari dari segala bahaya yang mengenai dirinya, untuk itu ia perlu mengetahui dan waspada terhadap segala sesuatu yang berada disekitarnya. Dijelaskan bahwa segala sesuatu itu bisa berupa wujud fisik yang nampak secara nyata, adapula wujud abstrak yang mengenai dirinya dengan tidak dapat nampak oleh penglihatan tetapi dapat dirasakan adanya.

2.4.13 Telisik (Telisikan)

Diibaratkan seperti pergeseran benda-benda kecil (pasir, dedaunan, ranting) yang terdorong angin. Dalam hal ini mengisyaratkan bahwa disekitar manusia ini terdapat suatu daya yang mampu membawa perubahan diri manusia. Udara

merupakan unsur yang perlu dipahami sebagai sesuatu yang mampu membentuk dan mengubah kehidupan.

2.4.14 Bumi Langit

Gerak bumi langit ini mengandung makna kesadaran terhadap kehidupan yang ditimbulkan oleh bumi dan langit. Diantara bumi dan langit itu manusia berada untuk melaksanakan kehidupannya atas kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa.

2.5 Teknik Dasar Tari Remo

Adapun teknik dasar dari sebuah tari remo tersebut dapat dikelompokkan dalam beberapa bagian, antara lain tentang sikap/bentuk jari, gerak kepala dan dasar tari.

2.5.1 Sikap/Bentuk Jari

Ada beberapa Sikap atau bentuk jari yang digunakan dalam tari ngremo, antara lain : nyathok tutup, nyathok bukak, nodding, ngeber

1. Nyatok tutup

Bagian sikap atau bentuk jari yang digunakan untuk tari ngremo putrid, membentuknya dilakukan dengan cara menata tiga jari tengah hingga kelingking dalam posisi tegak, sedangkan ujung jari telunjuk dengan ujung ibu jari tangan bertemu.

2. Nyatok bukak

Merupakan sikap atau bentuk jari yang digunakan untuk tari ngremo putra, membentuknya dilakukan dengan cara menata tiga jari tengah hingga kelingking berimpit dalam posisi tegak, sedangkan jari telunjuk dan ibu jari ditekuk kedalam. Ujung jari telunjuk dan ujung ibu jari berjarak (terbuka).

3. Ndoding

Salah satu sikap atau bentuk jari yang digunakan oleh tari ngremo putra, membentuknya dilakukan dengan cara jari telunjuk dalam posisi tegak (lurus), tiga jari tengah hingga kelingking ditekuk kedalam, ibu jari tegak menghimpit kedalam.

4. Ngeber

Merupakan sebuah gerakan jari yang digunakan oleh tari ngremo putri, membentuknya dilakukan dengan cara ibu jari tegak agak menghimpit kedalam, keempat jari lainnya tegak berimpit.

2.5.2 Gerak Kepala

Ada beberapa gerak kepala yang biasa digunakan dalam tari ngremo, antara lain: sandal pancing, godegan, nglewas, keter

1. Sandal pancing

Bagian dari suatu gerakan kepala sandal pancing dilakukan dengan cara mendorong dagu kedepan samping kiri ditarik kembali ketengah dan mendorong kearah depan samping kanan ditarik kembali ketengah. Tekanan gerak dagu lebih dominan pada saat menarik kembali dagu ketengah. Gerakan ini pada umumnya digunakan untuk memberikan tekanan sebagai gerak penutup dari satu bagian dari rangkaian ragam gerak tari, musik, iringan bertepatan dengan pukulan gong.

2. Godegan

Adalah sebuah gerakan kepala yang lebih menekankan memindah arah (memalingkan pandangan) kekiri dan kekanan. Gerakan ini hampir sama dengan sandal pancing tetapi tekanan gerak dan volume gerak berbeda. Gerak godegan ini pada umumnya juga untuk memberikan tekanan sebagai gerak penutup dalam satu

bagian dari rangkaian ragam gerak tari, musik iringan bertepatan dengan pukulan gong.

3. Ngelewas

Sebuah bentuk gerakan kepala kearah kiri dan kanan, didahului dengan sedikit gerakan kepala bagian atas menuju kearah gerak yang dituju. Saat gerakan kepala digerakan kekiri, arah hadap justru kekanan, demikian sebaliknya. Gerakan nglewas ini digunakan untuk pelaksanaan gerak klewasan yang mempounyai peran sebagai pengatur perubahan irama dari irama lambat berangsur ke gerakan yang lebih cepat.

4. Keter

Merupakan sebuah gerakan dagu yang ditekan kearah kiri dan kearah kanan secara bergantian, kepala bagian atas seolah-olah menjadi poros yang hampir tidak ada tekanan gerak. Gerak keter ini umumnya digunakan sebagai gerak transisi dari satu rangkaian ragam gerak akan menuju rangkaian ragam gerak yang lain.

Menurut Tribroto (1981:20) kebanyakan orang melihat bahwa sebuah tari Remo kurang memiliki dasar yang kuat, hal ini disebabkan oleh seorang penari tari Remo yang terjadi sebuah lingkungan seniman panggung sangat jarang memperhatikan teknik tari yang baik, dikarenakan pada umumnya seorang penari hanya ingin dirinya laku atau laris dalam pementasan sebuah tari Remo. Namun diantara mereka juga ada yang menggunakan teknik-teknik dasar yang dipergunakan sehingga penari tersebut dianggap sebagi penari Remo yang baik.

2.6 Kota Surabaya

Surabaya adalah kota terbesar kedua di Indonesia dan tertua di Indonesia dengan luas 330,45 km² dan 3 juta penduduk orang di malam hari dan 5 juta orang di jam kerja. Terletak di bagian timur laut pulau Jawa maka tak heran Surabaya sebagai pelabuhan laut dengan pelabuhan Tanjung Perak yang sebagai penghubung atau pusat prngiriman antar pulau di wilayah Indonesia Timur. Kota ini terletak 796 km sebelah timur Jakarta atau 415 km sebelah barat laut kota Denpasar dan terletak di pantai utara Pulau Jawa dan berhadapan langsung dengan Selat Madura dan laut Jawa. Secara geografis Surabaya berada pada 07°09'00" – 07°21'00" Lintang Selatan dan 112°36' - 112°54' Bujur Timur. Luas wilayah Surabaya meliputi daratan dengan luas 350,54 km² dan lautan seluas 190,39 km². Sebagian besar wilayah Surabaya merupakan dataran rendah yaitu 80,72% dengan ketinggian antara -0,5 – 5m SHVP atau 3 – 8 m di atas permukaan laut, sedangkan sisanya merupakan daerah perbukitan yang terletak di wilayah Surabaya Barat (12,77%) dan Surabaya Selatan (6,52%). (Surabaya.go.id)

Surabaya sudah ada sebelum jaman kolonial, seperti yang sudah tercantum dalam prasasti Trowulan 1, berangka 1358 M. Dalam prasasti tersebut terungkap bahwa Surabaya (Churabhaya) hanya sebuah desa di aliran sungai Brantas yang merupakan tempat penyebrangan yang sangat penting pada saat itu. Walaupun Surabaya tercantum pada prasasti Trowulan 1358 M, para ahli menduga Surabaya sudah ada sejak zaman tersebut. Menurut pendapat budayawan Surabaya berkebangsaan Jerman Von Faber, wilayah Surabaya didirikan oleh raja

Kartanegara sebagai tempat permukiman baru bagi para peajuritnyayang berhasil mengalahkan pemberontak di tahun 1270.

Versi lain memaparkan, Surabaya berasal dari tentang perkelahian antara Adipati Jayengrono dan Sawunggaling. Setelah mengalahkan pasukan kekaisaran Mongol utusan Kubilai Khan atau disebut pasukan Tartar , Raden Wijaya mendirikan keraton di Ujung Galu atau Surabaya dan menempatkan Adipati Jayengrono untuk memimpin daerah tersebut. Setelah sekian lama memimpin daerah Ujung Galuh dan menguasai ilmu buaya membuat Jayengrono semakin kuat dan mengancam kerajaan Majapahit pada saat itu. Sejak saat itu kerajaan Majapahit mengutus Sawunggaling yang menguasai ilmu sura untuk menaklukan Jayengrono. Adu kesaktian pun dimulai di pinggiran kali mas tepatnya di daerah peneleh, perkelahian tersebut berlangsung selama tujuh hari keduanya berakhir dengan tragis. Nama Surabaya pun dikukuhkan oleh penguasa Ujung Galuh pada abad 14, Arya Lembu Sora. Bahkan hari jadi kota Surabaya ditetapkan pada tanggal 31 Mei 1293.

Pada saat ini Surabaya terdiri atas Surabaya Pusat, Utara, Timur, Selatan, Barat dan terdiri dari 31 kecamatan dan 163 kelurahan. Secara administratif pemerintahan kota Surabaya dipimpin oleh seorang wali kota dan wakil wali kota yang membawahi koordinasi atas satuan kerja perangkat daerah (SKPD) yang terdiri dari sekretariat daerah kota, staf-staf ahli, sekretariat DPRD kota, dinas-dinas, badan-badan, inspektorat daerah, kecamatan yang dikepalai oleh seorang camat (termasuk satuan yang setingkat), dan kelurahan yang dikepalai oleh seorang lurah (termasuk satuan yang setingkat). Sebagai ibukota provinsi Jawa Timur maka

tak heran Surabaya mempunyai keberagaman etnis diantaranya ialah etnis suku Jawa, Madura, Tionghoa, Arab. Sebagai salah satu kota tujuan pendidikan, Surabaya juga menjadi tempat tinggal pelajar / mahasiswa dari berbagai daerah dari seluruh Indonesia, bahkan di antara mereka juga membentuk wadah komunitas tersendiri. Sebagai salah satu pusat perdagangan regional, banyak warga asing (ekspatriat) yang tinggal di Surabaya, terutama di daerah Surabaya Barat.

Letak Kota Surabaya yang sangat strategis berada hampir di tengah wilayah Indonesia dan tepat di selatan Asia menjadikannya sebagai salah satu kegiatan perdagangan di Asia Tenggara. Sebagian besar penduduknya bergerak dalam bidang jasa, industri, dan perdagangan. Surabaya adalah pusat perdagangan yang mengalami perkembangan pesat. Industri-industri utamanya antara lain galangan kapal, alat-alat berat, pengolahan makanan dan agrikultur, elektronik, perabotan rumah tangga, serta kerajinan tangan. Banyak perusahaan multinasional besar yang berkantor pusat di Surabaya, seperti PT Sampoerna Tbk, Maspion, Wing's Group, Unilever Indonesia, Pakuwon Group, Jawa Pos Group dan PT PAL Indonesia.

2.7 Seni Tari

Dalam kehidupan sehari-hari, tari merupakan suatu karya seni yang paling kita kenal yang mana gerak dan kehidupan jiwa merupakan unsur yang sering menyentuh dengan cepatnya. Pada awal kita kenal gerak saja, gerak merupakan sasaran pokok yang harus diketahui, sesudah itu kepekaan jiwa (rasa) harus hadir untuk bisa menangkap elemen-elemen lainnya yang melengkapi keberlangsungan gerak sebagai sebuah tari. Tari adalah ekspresi jiwa manusia melalui gerak ritmis yang indah (Dinas P dan K Provinsi Jawa Timur). Dari definisi tersebut dapat

ditarik kesimpulan bahwa tari merupakan ungkapan rasa keindahan melalui gerak tubuh sebagai medium utama, ruang dan ritme. Tari dalam kehidupan masyarakat Jawa Timur pada awalnya tidak bisa dilepaskan dari kebutuhan ritual, terutama dengan kebutuhan ritual terutama yang berkaitan dengan penghormatan terhadap bumi serta bentuk permohonan kepada sang pencipta. Dalam perkembangannya tari tradisional menjadi tontonan yang yang bisa memberikan hiburan kepada masyarakat. Tiap-tiap etnis di Jawa Timur memiliki ke khasan tari tradisional yang diciptakan sebagai respon kreatif terhadap kondisi alam dan permasalahan hidup yang mereka alami.

2.8 Kesenian Tradisional

Tradisional merupakan cara berfikir serta tindakan masyarakat yang selalu berpegang teguh pada nilai dan norma serta adat istiadat yang ada secara turun menurun. Soedarsono mengungkapkan bahwa tari tradisional adalah semua tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup panjang dan selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang ada. Kesenian Tradisional merupakan kesenian yang diciptakan oleh masyarakat yang banyak mengandung unsur keindahan yang hasilnya menjadi milik bersama (Alwi, 2003 : 1038). Kesenian tari tradisional merupakan suatu hasil ekspresi seorang hasrat manusia akan keindahan dengan latar belakang atau budaya masyarakat pemilik kesenian tersebut. Didalam tari tradisional tersirat pesan dari masyarakat berupa pengetahuan, gagasan, kepercayaan, nilai dan norma. Karya tari yang dihasilkan memiliki sisi gerak, busana maupun iringan, setiap karya tari tradisional tidak terlalu mementingkan

kemampuan atau tehnik menari yang baik, namun lebih pada ekspresi penjiwaan dan tujuan dari gerak yang dilakukannya.

Menurut Humardani (1983:6) nilai artistik garapan sebuah tari tradisional dibedakan menjadi tiga yaitu

1. Tari Primitif, yaitu tarian yang sangat sederhana dalam arti belum mengalami penggarapan koreografis secara baik mulai dari bentuk gerakannya maupun iringannya, serta busana dan tata riasnya kurang diperhatikan. Tari Primitif sudah jarang dipentaskan dan jarang dijumpai keberadaannya, kemungkinan hanya di daerah terpencil atau pedalaman saja.
2. Tari Klasik, yaitu tari yang sudah baku baik gerak, maupun iringannya. Oleh karena itu, tari klasik merupakan garapan kalangan raja atau bangsawan yang telah mencapai nilai artistik yang tinggi dan telah menempuh perjalanan yang cukup panjang.
3. Tari Rakyat, yaitu tarian yang sederhana dengan pola langkah dan gerakan badan yang relatif mudah dan sudah mengalami penggarapan koreografis menurut kemampuan penyusunnya. Tari rakyat terlahir dari budaya masyarakat pedesaan atau luar tembok Kraton, dan tidak mengacu pada pencapaian standar estetik yang setinggi-tingginya sebagaimana tari klasik

2.9 Kebudayaan

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari budaya. Kebiasaan sehari-hari masyarakat yang telah dianggap benar oleh semua lapisan masyarakat yang sudah tidak bisa dirubah lagi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) budaya memiliki arti pikiran atau akal budi, segala sesuatu yang berhubungan

degan budaya selalu berkaitan erat dengan pikiran atau akal budi manusia. Sedangkan menurut Koentjaraningrat, budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar. Koentjaraningrat membagi kebudayaan atas 7 unsur, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian.

Dalam bahasa inggris kebudayaan diartikan sebagai culture, culture sendiri merupakan suatu istilah yang realtif baru karena istilah culture sendiri dalam bahasa inggris baru muncul pada pertengahan abad ke-19. Sebelumnya pada tahun 1843 para ahli antropologi memberi arti kebudayaan sebagai cara mengolah tanah, usaha bercocok tanam, sebagaimana tercermin dalam istilah agriculture dan holticulture. Hal ini bisa kita mengerti karena istilah culture berasal dari bahasa Latin colere yang berarti pemeliharaan, pengolahan tanah pertanian. Pada arti kata itu juga berarti "pembentukan dan pemurnian jiwa". Seorang antropolog, E.B. Tylor (1871:1), yang mendefinisikan pengertian kebudayaan bahwa kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

2.10 Fotografi

Pengertian fotografi sendiri berasal dari kata yunani yaitu "*Fos*" : Cahaya dan "*Grafo*" : Melukis/menulis adalah proses menulis/melukis dengan menggunakan media cahaya (Abdul Aziz ,2013:2). Fotografi secara umum

memiliki arti proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu obyek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai obyek tersebut pada media yang peka terhadap cahaya. Prinsip fotografi adalah memfokuskan cahaya dengan bantuan pembiasan sehingga mampu membakar medium pengangkap cahaya. Medium yang telah dibakar dengan ukuran luminitas cahaya yang tepat akan menghasilkan bayangan yang identik dengan cahaya yang memasuki medium pembiasan atau disebut lensa.

Alat yang paling populer untuk menangkap cahaya ini adalah kamera. Istilah kamera sendiri berasal dari bahasa Inggris yaitu kamera. Untuk menghasilkan intensitas cahaya yang tepat untuk menghasilkan gambar yang sempurna maka digunakanlah alat ukur lightmeter. Seorang fotografer juga dapat mengatur intensitas cahaya dengan merubah kombinasi *ISO/ASA (ISO Speed)*, diafragma (*Aperture*) dan kecepatan rana (*Speed*). Kombinasi antara *ISO*, Diafragma dan *Speed* disebut juga pajanan (*Exposure*). Fotografi di era digital ini film tidak lagi digunakan, maka kecepatan pada film digantikan dengan menjadi Digital *ISO*.

Media fotografi dapat memberikan sebuah informasi yang dapat memudahkan para pembaca maupun orang lain yang lebih nyata dan jelas. Dengan menggunakan fotografi sebagai media, momen-momen yang penting bersejarah dan sebuah cerita tentang kebudayaan Indonesia dapat kita pahami dengan alat komunikasi masa yaitu fotografi (Wijaya 2011:67). Media komunikasi sendiri memiliki peranan dalam beberapa aspek di kehidupan manusia, foto atau gambar

yang dihasilkan dapat memainkan sebuah peran penting dalam aspek kehidupan seperti kebutuhan identitas diri, fisik, dan kebutuhan sosial.

Didalam sebuah pemotretan tentunya seorang fotografer akan memperhatikan teknik-teknik dan sudut pandang agar mendapatkan suatu hasil jepretan kamera yang bagus (Abdul Aziz 2013:78).

2.10.1 Sudut Pandang Pemotretan

1. High Angle

Dimana sudut pandang yang posisinya dari atas, seperti pengamatan seekor mata burung

2. Eye Level (Sudut Pandang Datar)

Dimana letak sudut pandang kita atau kamera memiliki sudut pandang yang datar, dimana posisi pengamatan tersebut sejajar dengan horison atau sudut pandang mata kita.

3 Low Angle

Merupakan sudut pandang bawah, dimana posisi pengamatan atau pengambilan gambar dari bawah seperti mata seekor kodok.

2.10.2 Teknik Fotografi

Teknik fotografi merupakan sebuah teknik pemotretan yang digunakan dalam untuk menghasilkan sebuah hasil foto berdasarkan pengaturan kamera seperti lensa, diafragma, maupun kecepatan rana (Abdul Aziz 2013:81).

1. Long Shot

Sebuah objek pemotretan merupakan satu bagian dari lingkungan di sekelilingnya. Sehingga sebuah tampilan dari keadaan sekelilingnya menjadikan obyek mendominasi dari foto tersebut.

2. Medium Shot

Dimana obyek gambar atau foto mendominasi dalam tampilan gambar dan hampir memenuhi bidang gambar.

3. Close Up

Tampilan sebuah obyek yang sebagian gambar memenuhi ruang foto 3/4, 1/2, 1/4 misalnya jika sebuah obyek foto manusia itu akan menghasilkan sebuah jepretan yang bisa hanya kepala saja.

4. Extreme Close up

Dimana pengambilan obyek pada suatu bagian kecil dari obyek tersebut, misalnya pada mata serangga ataupun manusia. Didalam teknik ini diperlukan lensa pendekat (Close Up Lens) atau lensa makro sehingga teknik ini dapat menghasilkan hasil yang sempurna.

5. Freezing

Sebuah teknik fotografi yang menekankan pada upaya membekukan sebuah obyek yang sedang bergerak. Dalam penggunaan teknik ini menekankan pengaturan speed/rana sebagai acuan dalam membekukan sebuah obyek dengan pengaturan sesuai kebutuhan.

6. Blurring

Teknik fotografi untuk merekam sebuah obyek yang sedang bergerak. Kesan obyek yang bergerak sehingga memberikan efek dinamis akibat pergerakan obyeknya.

7. Panning

Suatu teknik fotografi dengan obyek yang bergerak dimana kamera mengikuti obyek yang sedang bergerak. Didalam teknik ini kecepatan rana rendah digunakan untuk mendapatkan gambar obyek yang tajam dengan latar belakang yang kabur.

8. Depth Of Field (DOF)

Merupakan teknik fotografi yang berada pada sekelilingi suatu objek yang memiliki ketajaman pada titik suatu objek, dimana bukaan difragma menjadi salah satu untuk mendapatkan obyek yang di inginkan.

2.11 Sejarah Fotografi Indonesia

Perkembangan fotografi Indonesia menurut Alexander Supartono (kompas, 5 Januari 2005) bahwa kamera menjadia bagian dari teknologi modern yang dipakai pada Pemerintahan Hindia Belanda untuk menjalankan kebijakan barunya pada saat itu. Pengusaan dan kontrol terhadap tanah jajahan tidak lagi dilakukan dengan membangun benteng prtahanan, penempatan pasukan dan meriam, tetapi dengan membangun dan menguasai teknologi transportasi dan komunikasi modern. fotografi difungsikan lewat pekerja administratif kolonial, pegawai pengadilan, opsir militer, dan misionaris pada saat itu.

Survei fotografer dan studio foto komersial Hindia Belanda 1850-1940 menunjukan dari 540 studio di kota keci maupun besar terdapat nama bangsa eropa,

china, jepang, dan yang paling sedikit nama orang-orang pribumi. Sedangkan bagi penduduk asli Indonesia keterlibatan mereka hanya sebagai obyek foto bagi para pecinta fotografi pada saat itu. Rasa takut dan takjub bagi penduduk pribumi melihat tanah mereka di eksploitasi dalam bidang dua dimensi kamera kamera para kolonial yang mudah dibawah dan dijajakan. Dibutuhkan hampir seratus tahun bagi kamera untuk benar-benar sampai di tangan masyarakat pribumi. Masuknya Jepang pada tahun 1942 menciptakan kesempatan transfers teknologi fotografi pada saat itu. Kebutuhan propaganda Jepang saat itu membuat dan melatih orang pribumi sebagai fotografer dan di pekerjakan di kantor berita mereka, Domei. Mendur dan Umbas bersaudara yang mampu mengangkat foto-foto khas revolusi yang penuh dengan kemeriahan, optimisme dan kemerdekaan. Inilah momentum dimana fotografi benar-benar sampai ke orang pribumi pada saat itu.

2.12 Jenis Fotografi

Dalam kehidupan sehari-hari foto atau fotografi sering kita jumpai, entah itu di surat kabar, majalah ataupun sebuah pameran yang memperlihatkan keindahan dari sebuah foto. Zaman teknologi informasi sekarang sangat memudahkan untuk mengambil gambar yang bagus dengan bantuan kamera seperti SLR, kamera DSLR, mirrorless atau kamera handphone yang tidak kalah canggihnya dengan kamera profesional. Pada dasarnya sebelum memulai mengambil gambar atau memotret sebuah objek foto perlu diketahui macam-macam fotografi. Pemilihan tema sangat penting agar lebih fokus terhadap objek yang akan kita ambil, dengan demikian gambar atau foto yang kita ambil memiliki nilai estetika atau keindahan yang bisa di apresiasi oleh orang lain.

2.12.1 Human Interest

Subjek utama dalam human *interest photography* adalah manusia. Dimana dalam pengambilan foto lebih mendasar kepada sisi kehidupan dan interaksi manusia dengan lingkungan sekitarnya dalam kesehariannya lewat moment-moment yang dibidik, fotografer diharapkan mampu membangkitkan perasaan empati maupun simpati si penikmat foto.

2.12.2 Portrait Photography

Foto atau gambar yang menampilkan seorang dengan karakteristik dan kepribadian yang unik. *Portrait Photography* yang baik mampu menangkap ekspresi, mimik, kepribadian, suasana hati seseorang agar foto yang dihasilkan lebih berkesan.

2.12.3 Aerial Photography

Suatu objek foto yang ditampilkan atau pengambilannya melalui udara, foto aerial ini membuat penglihatan mata kita seperti terbang dengan angle pengambilan gambar dari atas. Dibutuhkan alat khusus untuk jenis fotografi ini yaitu dengan drone atau dengan menaiki helikopter.

2.12.4 Stage Photography

Jenis fotografi ini pengambilannya secara langsung di sebuah acara misalnya, konser musik, budaya, atau teater. Kecepatan mengambil moment yang tepat menjadi hal penting dalam *stage photography*.

2.12.5 Landscape Photography

Pengambilan foto yang biasanya menampilkan ruang dalam dunia pemandangan alam seperti gunung, pantai, atau pemandangan sebuah kota. Agar

hasil *landscape photography* bagus, perlu moment yang tepat untuk memotret. Misalnya ketika saat matahari terbit atau tenggelam jika cuaca sedang cerah.

2.12.6 Wildlife Photography

Jenis fotografi yang menampilkan kehidupan satwa liar di habitat alami mereka. Pada fotografi ini dibutuhkan keberanian yang besar dikarenakan kita akan mengambil gambar hewan-hewan liar dan juga dibutuhkan keahlian khusus untuk mengetahui kebiasaan atau memprediksi tindakan hewan yang akan kita ambil.

2.12.7 Macro Photography

Macro photography yaitu membuat subjek berukuran kecil terlihat sangat dekat dan menampilkan detail yang tinggi, misalnya subjek yang berukuran kecil, serangga atau hewan kecil lainnya. Genre fotografi ini juga disebut fotografi close-up ekstrim.

2.12.8 Fashion Photography

Keindahan desain pakaian seperti baju dengan aneka motif, celana maupun aksesoris fashion lainnya menjadi titik fokus utama dalam *fashion photography*. Fotografi fashion sering dilakukan untuk iklan majalah fashion.

2.12.9 Street Photography

Realitas yang terjadi di jalanan merupakan prinsip utama dalam *aliran street photography*. *Street photography* merupakan suatu pendekatan yang berusaha menampilkan realitas sesungguhnya yang terjadi di ruang publik secara spontan.

2.12.10 Photojournalism/Journalism Photography

Tujuan utama *journalism photography* yaitu menyajikan foto yang memiliki cerita atau nilai berita. Prinsip utama dalam *photojournalism* yaitu foto yang

dihasilkan merupakan kejadian sesungguhnya yang tanpa rekayasa dan tanpa memihak.

2.12.11 Architectural Photography

Architectural photography menampilkan keindahan bentuk bangunan atau gedung sebagai subjek utamanya. Pengambilan gambar juga penting agar foto terlihat memiliki estetika dari bangunan tersebut. *Architectural photography*, sering dipakai untuk keperluan komersial, misalnya untuk promosi hotel, apartment, maupun *real estate*.

2.12.12 Still Life Photography

Jenis fotografi yang bagaimana membuat benda mati menjadi benda yang terlihat lebih hidup. *still life photography* mampu bercerita kepada penikmat foto lewat komposisi, properti, dan pencahayaan yang bagus.

2.12.13 Food Photography

Pengambilan foto yang biasanya menampilkan sebuah produk makanan atau kemasan makanan yang ditata semenarik mungkin yang bertujuan untuk menari minat konsumen. Seorang fotografer harus mampu menciptakan komposisi yang bagus dan memperlihatkan detail atau tekstur makanan. Untuk menampilkan tekstur makanan secara detail, faktor pencahayaan yang bagus menjadi hal yang mutlak diperlukan.

2.13 Fotografi Cerita (*Story photography*)

Foto Story atau foto yang bercerita adalah kumpulan beberapa foto yang dibuat dengan tujuan untuk menyampaikan sebuah kejadian dimana ada awalan penjelasan, cerita dan penutup. Foto cerita mampu menyampaikan pesan yang kuat

dan membangkitkan semangat, menghadirkan perasaan haru, menghibur, hingga dapat memancing sebuah perdebatan. Kelebihan sebuah foto yang bercerita cenderung lebih kuat, fokus, dan kreatif (Taufan Wijaya 2016:22). Kesan yang muncul dari satu foto cerita lebih kuat dibandingkan foto tunggal karena pembaca mengikuti cerita dari pembuka hingga penutup dan mendapatkan pengalaman yang mendalam. Foto cerita sendiri lebih terfokus, karena sebuah foto cerita tersebut memiliki sebuah tema dan konsep yang matang dan foto-foto tersebut saling terkait sehingga membentuk sebuah cerita yang disajikan dalam jepretan foto. Kreatifitas pengambilan foto, ide cerita, serta penataan tata letak dalam bentuk penyajian foto cerita sangat perlu untuk menarik minat pembacanya.

Di dalam rangkaian foto story yang memiliki beberapa foto tetapi masih memiliki benang merah atau alur cerita yang mengaitkan antara satu foto dengan foto lainnya. Mengkaitkan foto bisa melalui subjek foto yang sama, gaya foto atau warna, komposisi, tempat dan topik yang sama.

2.14 Buku

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) buku adalah kumpulan beberapa lembar kertas yang di jilid yang berisi tulisan maupun kosong. Sedangkan menurut Muktiono (2003:25) buku diartikan sebagai sumber pengetahuan ilmu dan sebagai sumber untuk membangun watak sebuah bangsa. Buku juga merupakan sarana informasi yang mudah untuk dipahami oleh semua kalangan masyarakat. Dalam lingkungan bermasyarakat umumnya buku untuk anak-anak adalah buku yang bergambar, karena anak-anak lebih dapat memahami buku dengan gambar daripada sebuah tulisan, sedangkan bagi orang dewasa lebih dapat memahami apa

yang terkandung dalam sebuah buku walaupun di dalam buku tersebut tidak ada gambar sekalipun.

2.15 Anatomi Buku

Sebelum menerbitkan sebuah karya yang berupa sebuah buku ada kalanya mengetahui anatomi buku serta kelengkapan bagian-bagian buku. Menurut Iyan Wibowo dalam bukunya yang berjudul Anatomi Buku (2007:37) bahwa buku memiliki beberapa bagian yang melengkapi sebuah buku.

2.15.1 Cover Buku (Sampul Buku)

- a. Cover depan, Kover sangat mempengaruhi daya tarik pada sebuah buku, sebab pandangan orang ketika melihat kover buku yang menarik pasti isinya pasti juga akan menarik. Biasanya kover berisikan judul, nama penulis, nama pemberi pengantar atau sambutan, serta nama penerbit.
- b. Kover Belakang, Berisikan sebuah judul buku, sinopsis, biografi penulis, ISBN (International Standard Book Number) berserta barcode-nya, dan alamat penerbit sekaligus logonya.
- c. Punggung Buku, Biasanya terdapat di beberapa buku yang memiliki ketebalan tertentu. Punggung buku berisi nama pengarang, nama penerbit, dan logo penerbit.
- d. Endorsement, Sebuah ucapan yang berisikan dukungan atau ucapan pujian terhadap buku dari pembaca kepada orang yang ahli di bidangnya atau orang terkenal untuk menambah daya tarik sebuah buku yang ditulis di kover buku depan maupun belakang.

- e. Lidah Kover, Terdapat riwayat hidup seorang pengarang buku atau juga berisikan sebuah ringkasan buku.

2.15.2 Perwajahan Buku

- a. Ukuran Buku, Masalah ukuran buku yang memiliki sebuah hubungan dengan materi dari isi buku tersebut. Ukuran sebuah buku memiliki ukuran yang berbeda-beda seperti sebuah novel dan buku pelajaran yang memiliki ukuran yang lebih lebar dan panjang.
- b. Bidang Cetak, Setiap halaman sebuah buku dapat menumukan bagian yang kosong di setiap sudut pinggir dari sebuah buku atau juga disebut margin. Bagian tersebut mengamankan materi dari kesalahan cetak (misalnya terpotong). Sedangkan bagian yang berisi tulisan (materi) biasa dinamakan bidang cetak.
- c. Pemilihan Huruf/Tipografi, Pemilihan huruf atau tipografi sangat penting dalam pembuatan buku jenis huruf (font), ukuran huruf (size), jarak antar baris. Ketiga hal tersebut selain untuk kepentingan estetika, akan menentukan enak tidaknya buku dibaca.
- d. Teknik penomoran halaman, Permasalahan halaman hanya untuk kemudahan pembaca dalam menandai isi materi.
- e. Pemilihan Warna, Di dalam sebuah buku juga membutuhkan pemilihan warna yang tepat sesuai isi atau konten dalam buku tersebut, hanya untuk sekedar penegasan atau sekedar keindahan dari buku itu sendiri.
- f. Keindahan dan Kesesuaian Ilustrasi, Hanya beberapa yang ditujukan kepada anak-anak yang banyak membutuhkan *visualisasi* yang menarik

yang bertujuan menggambarkan sebuah materi, sehingga membuat imajinasi pembaca dapat memahami pesan yang terkandung di dalam buku.

- g. Kualitas kertas dan penjiilidan, Kualitas kertas serta penjiilidan yang bagus mempengaruhi daya tarik kepada calon pembaca, misalnya saja buku anak-anak yang mengandung banyak ilustrasi atau gambar dan berwarna dan juga biasanya membutuhkan komposisi kertas yang tebal. Hal tersebut mempengaruhi proses penjiilidan.

2.16 Layout

Menurut Adi Kusrianto, layout adalah suatu usaha untuk menyusun, menata unsur-unsur dalam desain grafis (teks dan gambar) untuk menjadi media komunikasi yang efektif. Tujuan utama layout adalah menampilkan elemen gambar dan teks agar menjadi komunikatif dalam sebuah cara yang dapat memudahkan memahami isi dari desain tersebut. Dalam pembuatan perancangan buku fotografi ini diperlukan layout yang menarik agar pembaca dapat memahami apa yang disampaikan di dalam buku tersebut.

Menurut Tom Lincy dalam buku Kusrianto (2007:277) Prinsip layout yang baik adalah dimana di dalamnya mencakup prinsip utama desain,yaitu:

2.16.1 Proporsi

Proporsi yang dimaksud dalam layout adalah kesesuain antara halaman dengan isinya. Proporsi Agung (The Golden Mean) adalah proporsi yang paling populer dan dipakai hingga saat ini dalam karya seni rupa hingga karya arsitektur. Dalam bidang desain proporsi ini dapat kita lihat dalam perbandingan ukuran kertas

dan layout halaman, dikenal ukuran kertas atau bidang kerja yang paling populer, yaitu dikenal dengan ukuran letter, 8,5” x 11”.

2.16.2 Balancing (Keseimbangan)

Prinsip keseimbangan merupakan suatu pengaturan agar penempatan elemen dalam suatu halaman memiliki efek seimbang. Dalam bidang seni keseimbangan ini tidak dapat diukur tapi dapat dirasakan, yaitu suatu keadaan dimana semua bagian dalam sebuah karya tidak ada yang saling membebani.

2.16.3 Kontras

Perbedaan dalam elemen visual yang bisa membuat sebuah objek dapat dibedakan dari objek lainnya atau background. Apabila diadaptasi dalam pengertian yang lebih sederhana, kontras adalah elemen yang berbeda dari lainnya. Masing-masing elemen di halaman harus ada yang dominan, jika semua elemen sama menonjolnya itu maka elemen tersebut berebut mencari perhatian. Banyak yang dapat dilakukan untuk memadu objek agar muncul kontras sehingga diperoleh fokus perhatian.

2.16.4 Irama (Rhythm)

Irama sendiri diartikan sama dengan Repetition atau pola perulangan yang menimbulkan irama yang enak di ikuti. Penggunaan pola warna maupun motif yang diulang dengan irama tertentu merupakan salah satu prinsip penyusunan layout.

2.16.5 Unity (Kesatuan)

Prinsip Kesatuan adalah hubungan antara elemen-elemen desain yang semula berdiri sendiri-sendiri serta memiliki ciri khas sendiri yang disatukan menjadi sesuatu yang baru dan juga memiliki fungsi yang baru..

2.17 Jenis-Jenis Layout

Sebelum memulai membuat suatu desain ada kalanya diperlukan pengetahuan tentang jenis-jenis layout atau istilah sebutan layout iklan cetak baik majalah, koran, ataupun buku :

2.17.1. Mondrian Layout

Seorang pelukis belanda Piet Mondrian memaparkan tentang Mondrian layout itu mengarah pada penyajian iklan yang mengacu pada bentuk-bentuk square/landscape/potrait. Masing-masing bidangnya sejajar dengan gambar penyajian sehingga saling berpadu membentuk suatu komposisi yang konseptual.

2.17.2. Multipanel Layout

Bentuk layout ini dimana satu bidang penyajian dibagi menjadi beberapa konsep tema visual di dalam suatu bidang panel layout.

2.17.3. Picture Window Layout

Merupakan tata letak iklan yang menampilkan visual gambar secara close up yang di arahkan kepada produk maupun seorang model (public figure).

2.17.4. Copy Heavy Layout

Tata letak yang menggunakan bentuk naskah iklan atau dengan kata lain komposisi layout yang didominasi oleh teks naskah.

2.17.5. Frame Layout

Dimana suatu tampilan layout border/frame/bingkai membentuk suatu naratif atau bercerita.

2.17.6. Silhouette Layout

Sajian gambar yang berupa gambar ilustrasi maupun fotografi dimana hanya ditonjolkan bayangannya saja yang di dalamnya hanya berupa text-rap/warna spot color yang berbentuk gambar ilustrasi atau pantulan sinar fotografi.

2.17.7. Type Specimen Layout

Tata letak iklan ini hanya menekankan pada jenis huruf dengan ukuran yang besar yang pada umumnya hanya berupa Head Line saja.

2.17.8. Sircus Layout

Penyajian layout ini yang tata letaknya tidak mengacu pada ketentuan baku. Komposisi ini letak gambar visualnya dan teks terkadang tidak beraturan.

2.17.9. Jumble Layout

Komposisi gambar visual maupun teks tersusun sangat teratur. Layout ini kebalikan dari Sircus Layout.

2.17.10. Grid Layout

Suatu tata letak iklan yang berdasarkan acuan grid, seola-olah iklan tersebut memiliki bagian per bagiannya (gambar atau teks) berada dalam skala grid.

2.17.11. Bleed Layout

Pada iklan ini tampilan bidang nya menggunakan frame (seakan belum terpotong pinggirannya).

2.17.12. Vertical Panel Layout

Tata letak visualnya menghadirkan garis pemisah secara vertikal dan membagi layout iklan tersebut.

2.17.13. Alphabet Inspired Layout

Layout ini menekankan pada susunan huruf atau angka secara berurutan yang membentuk suatu kata yang terimprovisasikan sehingga menimbulkan kesan narasi

2.17.14. Angular Layout

Dimana penyusunan layout visualnya ini menggunakan sudut kemiringan 40-70 derajat. Hal itu bisa dibentuk dari pembagian bidangnya maupun arah gambar yang diatur dengan kemiringan diagonal.

2.17.15. Informal Balance Layout

Dimana tata letaknya menampilkan elemen visual yang merupakan suatu perbandingan yang tidak seimbang.

2.17.16. Brace Layout

Merupakan sebuah unsur-unsur yang tata iklannya membentuk letter l (shape L) dimana posisi L nya bisa terbalik, dan di depan bentuk L dibiarkan kosong.

2.17.17. Two Mortises layout

Penyajian bentuk iklan yang pengerjaannya menghadirkan dua inset yang masing-masing menggambarkan secara deskriptif mengenai informasi produk yang akan ditawarkan.

2.17.18. Quadran Layout

Memiliki bentuk tampilan gambar yang dibagi kedalam empat bagian dengan bagian isi/volume yang berbeda.

2.17.19. Comic Strips Layout

Di dalam penyajian layout iklan ini dirancang sekreatif mungkin sehingga membentuk media komik lengkap dengan captionnya.

2.17.20. Rebus Layout

Penyusunan layout iklan ini menampilkan perpaduan gambar dan teks sehingga membentuk suatu cerita.

2.18 Warna

Merupakan elemen desain yang sangat berpengaruh dalam membantu menjadi komposisi desain menjadi menarik. Menurut Russel (1986:416) warna dapat digunakan untuk beberapa alasan, khususnya dalam periklanan, diantaranya:

- a. Warna merupakan alat untuk menarik perhatian.
- b. Beberapa produk akan menjadi realistis, jika ditampilkan dengan menggunakan warna.
- c. Dapat memperlihatkan atau memberikan suatu penekanan pada elemen tertentu dalam karya desain.
- d. Warna dapat memperlihatkan suatu gairah tertentu yang menunjukkan akan adanya kesan psikologis tersendiri.

Pengaruh warna terhadap manusia secara mendasar setiap warna memberikan efek psikologis tertentu bagi manusia secara mental dan emosional. Pandangan segi psikologis terhadap warna diantaranya adalah orang yang Extrovert lebih banyak terpengaruhi oleh warna daripada bentuk. Adapun cenderung memilih warna-warna yang panas, terang, cerah, ceria, dan cemerlang. Sebaliknya orang yang Introvert lebih terpengaruh oleh bentuk daripada warna, dan golongan warna

yang digandrunginya adalah warna-warna dingin dan nada-nada yang kelam.

Pengaruh warna pada manusia antara lain pada :

- a. Perasaan, warna muda memberikan perasaan tenang, sunyi, lembut, dan ringan
- b. Daya tarik seseorang, warna panas dan menyala lebih menarik dari pada warna dingin
- c. Besar kecilnya ukuran. warna tua menyala, lebih memberi kesan mempersempit atau memperkecil ruang, sedangkan warna muda memberi kesan lain.
- d. Jarak, warna tua menyala memberikan perasaan dekat.

Sifat Warna Teori warna menyatakan bahwa warna mempunyai sifat dan watak yang sering diasosiasikan dengan suasana, waktu, dan kesempatan. Jadi, tiap warna mempunyai sifat-sifat tersendiri yang menunjukkan ciri khasnya.

- a. Warna Merah, Warna merah mempunyai sifat sebagai pelambang kegembiraan dan keberanian. Warna merah mempunyai nilai dan kekuatan warna paling kuat, hingga dapat memberikan daya tarik kuat yang banyak disenangi oleh anak-anak dan wanita.
- b. Warna Hitam, Warna hitam adalah lambang penonjolan dan kedudukan, tepat sekali dipergunakan untuk pakaian jamuan resmi dalam peristiwa-peristiwa penting, seperti wisuda sarjana.
- c. Warna Kuning, Warna Kuning adalah warna paling bercahaya dan menarik minat seseorang. Warna kuning merupakan lambang

keagungan dan kehidupan, mempunyai sifat kesaktian, kecemburuan, dan keributan.

d. Warna Putih, Warna putih mempunyai sifat bercahaya, sering diasosiasikan dengan hal-hal yang bersifat kesucian dan kebersihan. Warna ini digunakan untuk pakaian dokter, juru rawat, dan anak sekolah.

e. Warna Biru, Warna biru mempunyai sifat dingin, pasif, dan tenang.

Warna ini diasosiasikan sebagai lambing ketenangan, pengorbanan dan harapan, disenangi oleh seseorang yang berjiwa dewasa dan mantap

f. Warna Hijau, Warna hijau mempunyai sifat pasif, disenangi seseorang yang mempunyai sifat santai dalam keseharian hidupnya.

g. Warna Violet, Warna violet mempunyai sifat dingin yang mengesankan, sering diasosiasikan dengan kesedihan, ketabahan, dan keadilan.

h. Warna Abu-abu, Warna abu-abu bisa digunakan sebagai latar belakang yang baik untuk segala warna.

i. Warna Lembut, Warna lembut yang dimaksud di sini adalah warnamerah muda, biru muda, hijau muda. Warna lembut mempunyai sifat cenderung menunjukkan sifat kewanitaan yang mendalam.

j. Warna Pastel, Warna yang termasuk pastel adalah warna-warna krem, coklat muda, putih susu, hijau kaki, dan kuning gading.

Warna pastel mempunyai sifat cenderung menunjukkan sifat kejantanan yang lembut atau mendalam.

2.19 Tipografi

Di dalam desain grafis, Tipografi di definisikan sebagai suatu proses seni untuk menyusun sebuah kalimat menggunakan huruf cetak (Kusrianto 2007:190). Desain komunikasi visual tidak bisa lepas dari tipografi sebagai unsur pendukung. Perkembangan tipografi banyak dipengaruhi oleh faktor budaya serta teknik pembuatannya. Pemilihan huruf tidak semudah yang kita pikirkan, ribuan hingga jutaan jumlah huruf membuat para desainer harus pintar-pintar memilih font atau tipografi yang tepat untuk karyanya. Lazlo Moholy berpendapat bahwa tipografi adalah sebuah alat komunikasi. Oleh karena itu tipografi harus bisa berkomunikasi dalam bentuk yang paling kuat, jelas (clarity), dan terbaca (legality).

Tipografi menghidupkan teks dalam sebuah tulisan. Tipografi membuat teks menjadi menarik, sehingga pembaca penasaran dan ingin membaca teks. Tipografi memenjara pembaca dalam teks sekali pembaca mulai membaca, berhenti membaca dan melakukan hal lain akan menjadi sulit. Tipografi diciptakan untuk menghargai konten (teks) dengan memaksimalkan penampilan konten tersebut, dan tipografi diciptakan untuk memanjakan pembaca dengan memberikan pengalaman yang menarik dalam membaca teks.

2.20 Unit Analisis

Unit analisis merupakan satuan kecil dari suatu objek penelitian yang diinginkan oleh peneliti sebagai klasifikasi pengumpulan data (Sujoko S Efferin 2004:55). Unit analisis dapat menjadi sebuah acuan untuk menentukan suatu unit

analisis yang dibutuhkan dan dapat berupa individu, kelompok, suatu benda, maupun teori penelitian. Dapat disimpulkan bahwa unit analisis merupakan tempat dimana peneliti mengumpulkan sebuah data.

